

Edukasi Visual Interaktif untuk Pencegahan Pernikahan Dini di SMA Negeri 1 Cimahi

¹⁾M Iqbal Sutisna, ²⁾Tentry Fuji Purwanti, ³⁾Lisbet Octavia Manalu, ⁴⁾I Gusti Ayu Ratih, ⁵⁾Rifa Nurul Fajriani, ⁶⁾Wulan Nursifa, ⁷⁾Dalfa Mutmainah, ⁸⁾Siti Sofiah, ⁹⁾Salsa Manda Aulia Fasya, ¹⁰⁾Mohamad Ihsan Pahlevi, ¹¹⁾Reva Oktavia Ramadhani, ¹²⁾Damara Oktavia Aline, ¹³⁾Chalisa Putri Mayda, ¹⁴⁾Maritha Aurin Alfarizki, ¹⁵⁾Amanda Nabillatussahara Ramadani

¹⁾Program Studi Sarjana Keperawatan, Institut Kesehatan Rajawali, Bandung, Indonesia
Email Corresponding: wulannursifa25@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

ABSTRAK

Kata Kunci:

Pencegahan
Pernikahan Dini
Edukasi Visual
Literasi Kesehatan
Reproduksi Remaja
Kesiapan Menikah

Pernikahan dini masih menjadi masalah sosial dan kesehatan yang serius di Indonesia, terutama di kalangan remaja usia sekolah. Tingkat pernikahan dini yang tinggi dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk rendahnya pengetahuan tentang kesehatan Reproduksi, tekanan sosial dan budaya, serta kurangnya pemahaman di kalangan remaja tentang dampak jangka panjang pernikahan di usia muda. Kegiatan Pengabdian Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Cimahi dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan kesadaran siswa tentang pencegahan pernikahan dini dan pentingnya kesiapan usia, pendidikan, dan perencanaan masa depan. Metode yang digunakan adalah pendidikan kesehatan melalui sosialisasi interaktif dan kegiatan konseling, menggunakan media presentasi dan brosur, serta penilaian pasca-tes untuk mengukur peningkatan pengetahuan siswa. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan pemahaman siswa tentang definisi pernikahan dini, penyebabnya, dampak fisik, mental, dan sosialnya, serta upaya pencegahan yang dapat dilakukan oleh remaja. Selain itu, para siswa menunjukkan sikap yang lebih dewasa terhadap pernikahan dan lebih termotivasi untuk melanjutkan pendidikan mereka. Hasil penilaian menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam memahami arti pernikahan dini, penyebabnya, serta dampaknya terhadap kesehatan fisik, mental, dan hubungan sosial semakin baik setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar. Hasil pre-test dan post-test menunjukkan adanya perubahan dalam pengetahuan dan sikap siswa, terutama mengenai pentingnya kesiapan usia, pendidikan, dan perencanaan masa depan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan yang baik bisa menjadi cara yang efektif untuk mencegah pernikahan dini di kalangan siswa di sekolah

ABSTRACT

Keywords:

Prevention
Early Marriage
Visual Education
Health Literacy
Adolescent Reproduction
Marriage Readiness

Early marriage remains a serious social and health issue in Indonesia, especially among school-age adolescents. High rates of early marriage are influenced by several factors, including low knowledge of reproductive health, social and cultural pressures, and a lack of understanding among adolescents about the long-term effects of marriage at a young age. This Community Service Activity (PKM) was carried out at SMA Negeri 1 Cimahi with the aim of increasing students' knowledge, understanding, and awareness about the prevention of early marriage and the importance of age readiness, education, and future planning. The methods used were health education through interactive socialization and counseling activities, using presentation media and brochures, as well as post-tests to measure the increase in students' knowledge. The results of the study showed an increase in students' understanding of the definition of early marriage, its causes, physical, mental, and social impacts, as well as prevention efforts that can be done by adolescents. In addition, the students showed a more mature attitude towards marriage and were more motivated to continue their education. The assessment results show that students' ability to understand the meaning of early marriage, its causes, and its impact on physical and mental health and social relationships improved after participating in teaching and learning activities. The pre-test and post-test results show a change in students' knowledge and attitudes, especially regarding the importance of age readiness, education, and future planning. These findings indicate that good health education can be an effective way to prevent early marriage among students in schools.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



I. PENDAHULUAN

Pernikahan dini, yaitu pernikahan yang terjadi sebelum usia 20 tahun untuk perempuan dan 25 tahun untuk laki-laki, masih menjadi permasalahan besar di Indonesia. Penyebabnya mencakup kurangnya pendidikan, tekanan finansial, adanya norma budaya, serta pemahaman agama yang mendukung pernikahan dini. Dampaknya sangat merugikan, seperti risiko kesehatan bagi ibu dan bayi, serta hambatan dalam pendidikan dan karier. Meski sudah ada aturan mengenai batasan usia minimum untuk menikah, pernikahan dini masih banyak terjadi. Oleh karena itu, penting memberikan edukasi mengenai dampak negatif pernikahan dini kepada remaja, terutama di sekolah, agar mereka lebih memahami kesiapan fisik, mental, dan sosial sebelum memutuskan menikah. (Cipta, 2022)

Pernikahan dini di Indonesia serta di banyak negara berkembang lainnya masih jadi masalah sosial yang besar. Masalah ini menyebabkan berbagai dampak negatif yang memengaruhi kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan, terutama bagi perempuan dan anak-anak. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), meskipun jumlah pernikahan dini telah menurun, angkanya masih tergolong tinggi. Hal ini juga terlihat dari data di banyak daerah pedesaan yang masih mengalami pernikahan dini dalam jumlah yang cukup besar, yang biasanya dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, budaya, dan ekonomi. (Taufikurrahman & Fadhilah Nur, 2024)

Perkawinan dini ialah kasus sosial yang terus tumbuh serta kerap kali berakar dari aspek budaya, ekonomi, serta minimnya akses pembelajaran. Paling utama di wilayah- wilayah yang lebih tradisional, semacam di pedesaan Indonesia, perkawinan dini dikira selaku pemecahan buat menjauhi akibat sosial dari pergaulan leluasa, yang lebih banyak dirasakan oleh anak muda wanita. Dalam riset yang dicoba oleh Labibah et angkatan laut (AL). (2025), ditemui kalau budaya lokal serta pengaruh keluarga yang mendalam kerap kali jadi alibi utama kenapa perkawinan dini terjalin, apalagi kala faktor- faktor ekonomi serta pembelajaran yang rendah mendominasi kehidupan keluarga mereka. (Labibah et al., 2025)

Perkawinan dini secara hukum di Indonesia diatur oleh Undang- Undang Pernikahan No 16 Tahun 2019 yang menetapkan batasan umur minimum menikah merupakan 19 tahun buat wanita serta pria. Tetapi, dalam praktiknya, walaupun terdapat batas umur yang sudah diatur dalam undang- undang, permasalahan perkawinan dini senantiasa besar, paling utama di pedesaan serta wilayah dengan tingkatan pembelajaran rendah. Banyak wilayah, semacam Madura serta Tana Toraja, yang masih mempertahankan budaya perkawinan dini selaku bagian dari tradisi mereka. (Dadras et al., 2023)

Perkawinan dini jadi permasalahan sebab akibat negatif yang ditimbulkan terhadap orang yang ikut serta, paling utama untuk wanita serta kanak- kanak. Salah satu akibat utama yang sangat kerap terjalin merupakan kendala kesehatan reproduksi pada bunda serta balita yang dilahirkan. Kehamilan pada umur dini tingkatkan resiko komplikasi kehamilan, semacam stunting pada balita, keguguran, serta permasalahan kesehatan yang lain. Tidak hanya itu, perkawinan dini pula berakibat pada kesehatan mental, di mana banyak anak muda wanita yang terpaksa menghadapinya dalam ketidakmatangan emosional, yang berpotensi memunculkan permasalahan psikologis semacam tekanan mental serta tekanan pikiran akibat tekanan dalam perkawinan. (El Goundali et al., 2022)

Salah satu aspek utama yang menimbulkan perkawinan dini merupakan ketidaktahuan tentang batasan umur perkawinan yang pas. Di Indonesia, walaupun Undang- Undang Nomor. 16 Tahun 2019 sudah menetapkan umur minimum buat menikah merupakan 19 tahun, masih banyak orang tua yang tidak mengenali umur yang cocok buat perkawinan, serta ini kerap kali berhubungan langsung dengan keputusan mereka buat menikahkan anak mereka pada umur muda. (Utami et al., 2023) Di Madura, misalnya, perkawinan dini dianggap sebagai bagian dari budaya yang harus tetap dilestarikan. Masyarakat di sana melihat pernikahan pada usia muda, yang disebut nikah ngodheh, sebagai tradisi yang wajib dilestarikan. Di Tana Toraja, perempuan yang sudah menstruasi dan laki-laki yang sudah bekerja dianggap sudah siap untuk menikah. Jika orang tua tidak menikahkan anak mereka pada usia tersebut, maka orang tua tersebut akan dianggap merusak kehormatan keluarga. (Bawono et al., 2019) Hal ini menunjukkan adanya ketegangan antara norma budaya yang masih kuat dengan aturan hukum yang menentukan usia pernikahan. Pernikahan dini sering kali dipengaruhi oleh faktor budaya, sosial, dan ekonomi. Di Indonesia, budaya yang mendukung pernikahan dini masih ditemukan di beberapa komunitas, seperti di Madura, Tana Toraja, dan daerah lainnya yang masih menjunjung nilai-nilai tradisional sebagai dasar untuk menikahkan anak pada usia muda. (Singh et al., 2023) Budaya ini sering kali tidak memperhatikan pertumbuhan tubuh dan pikiran anak, dan lebih memperhatikan usia biologis sebagai penentu kapan si anak siap menikah. Di sisi lain, faktor ekonomi juga

menjadi alasan utama pernikahan dini. Banyak keluarga yang hidup miskin memandang pernikahan dini sebagai cara untuk mengurangi tekanan finansial, meskipun hal ini tidak menjamin masa depan yang baik bagi anak-anak mereka. (Taufikurahman & Fadhilah Nur, 2024)

Pernikahan dini bisa berdampak buruk bagi kesehatan perempuan. Karena usia mereka masih muda dan tubuh belum siap sepenuhnya untuk melahirkan, wanita yang menikah dini lebih mudah mengalami masalah kesehatan selama kehamilan dan proses melahirkan. Selain itu, mereka juga lebih rentan terhadap kondisi psikologis seperti kecemasan, depresi, dan stres karena belum siap menghadapi kehidupan sebagai istri dan ibu. Penelitian di Negara Gambia menunjukkan bahwa upaya yang melibatkan masyarakat, orang tua, dan pihak terkait dalam mengobrol tentang pernikahan dini memberi hasil yang positif. Orang tua yang lebih tahu bahaya pernikahan dini cenderung menunda usia pernikahan anak-anak mereka. (Lowe et al., 2025)

Pendidikan yang sedikit juga membuat usia pernikahan menjadi lebih muda. Remaja yang tidak melanjutkan sekolah atau tidak mendapat informasi tentang hak mereka biasanya kesulitan mengambil keputusan yang baik untuk masa depan. Dalam banyak kasus, kurangnya pemahaman tentang kesehatan reproduksi dan dampak dari pernikahan dini membuat remaja terjebak dalam pernikahan yang tidak baik bagi mereka. (Faluh, 2025) Salah satu hal utama yang ditemukan dalam penelitian ini adalah bahwa wanita yang mempunyai pendidikan lebih tinggi sering menunda pernikahan mereka dan lebih berusaha mengembangkan karier atau melanjutkan studi. (Fitria et al., 2024) Menurut penelitian di daerah pedesaan, pernikahan dini sering dianggap sebagai solusi untuk mengatasi berbagai masalah sosial dan ekonomi, seperti kehamilan di luar nikah, tekanan dari lingkungan masyarakat, serta kesulitan dalam melanjutkan sekolah. (Liga et al., 2023)

Pernikahan dini mempunyai dampak negatif pada berbagai aspek kehidupan, baik bagi individu yang terlibat maupun bagi masyarakat secara keseluruhan. Salah satu dampak yang paling berpengaruh adalah dampak terhadap kesehatan. Remaja yang menikah di usia muda cenderung menghadapi risiko lebih tinggi mengalami komplikasi saat hamil, seperti bayi dengan lahir tubuh kurang berkembang, keguguran, serta berbagai masalah kesehatan lainnya. Kehamilan pada masa remaja sering kali membahayakan kesehatan ibu dan anak, karena tubuh remaja belum siap secara sempurna menghadapi proses kehamilan. (Taufikurahman & Fadhilah Nur, 2024) Dalam beberapa situasi, kehamilan di usia muda dapat menyebabkan kematian ibu dan bayi, terutama di wilayah yang sulit mendapatkan layanan kesehatan serta fasilitas medis yang cukup. (Dadras et al., 2023) Selain menyebabkan dampak fisik, pernikahan dini juga berdampak pada perkembangan mental remaja. Banyak remaja perempuan merasa terjebak dalam pernikahan yang tidak mereka pilih, yang bisa menyebabkan masalah mental berkepanjangan seperti depresi, kecemasan, dan gangguan stres pasca-trauma (PTSD) akibat tekanan dalam hubungan perkawinan yang tidak sehat. (dini 15) Anak-anak yang menikah di usia muda juga sering mengalami kekerasan dalam rumah tangga, hal ini lebih banyak dibandingkan orang dewasa yang menikah. (Liga et al., 2023)

Seperti yang telah dibicarakan dalam berbagai penelitian, faktor sosial dan budaya memegang peranan penting dalam mendukung pernikahan dini. Penelitian yang dilakukan oleh Abdurahman dan tim pada tahun 2022 di Ethiopia menunjukkan bahwa norma sosial yang kuat terkait dengan pernikahan dini sangat mempengaruhi keputusan orang tua untuk menikahkan anak perempuan mereka di usia muda. Dalam penelitian tersebut, ditemukan bahwa orang tua yang tinggal di daerah pedesaan dan memiliki pendidikan rendah cenderung lebih memilih menikahkan anak perempuan mereka lebih dini, karena norma budaya dalam komunitas mereka menganggap pernikahan dini sebagai sesuatu yang biasa dan diterima. (Abdurahman et al., 2022)

Peran pemerintah daerah sangat penting dalam mencegah pernikahan dini. Di Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, dan Keluarga Berencana (DP3AKB) Kabupaten Jember, misalnya, mereka telah melakukan berbagai program untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai bahaya pernikahan dini. Program tersebut meliputi penyuluhan di sekolah, pelatihan bagi remaja perempuan, serta upaya memperkuat ekonomi perempuan agar mereka dapat terus bersekolah dan mengurangi kecenderungan untuk menikah dini karena masalah ekonomi. (Miola et al., 2022)

Pernikahan dini juga mempengaruhi akses mereka terhadap pendidikan. Banyak remaja perempuan terpaksa berhenti sekolah setelah menikah dan fokus pada pekerjaan rumah tangga. Hal ini membuat mereka kesulitan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik di masa depan, sehingga meningkatkan risiko kemiskinan di antara perempuan yang menikah di usia muda. (Taufikurahman & Fadhilah Nur, 2024) Kurangnya akses pendidikan juga membatasi kemampuan dan pengetahuan yang mereka perlukan untuk mencapai kehidupan

yang lebih baik, yang pada akhirnya mempengaruhi kualitas hidup keluarga mereka. Memang pernikahan dini membutuhkan cara yang menyeluruh dan melibatkan berbagai pihak, seperti pemerintah, lembaga pendidikan, organisasi masyarakat, dan keluarga. Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah dengan meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai bahaya pernikahan dini. Pendidikan yang membahas tentang kesehatan reproduksi, hak anak, serta dampak negatif dari pernikahan dini perlu diberikan secara luas di sekolah dan komunitas agar remaja dan orang tua memiliki wawasan yang lebih baik. (Lowe et al., 2025)

Pemerintah Indonesia telah mengambil tindakan dengan mengubah peraturan tentang usia minimum menikah. Secara spesifik, usia minimum menikah ditetapkan pada 19 tahun untuk perempuan dan anak-anak. Namun, implementasi kebijakan ini di lapangan masih menghadapi tantangan, terutama di daerah dengan norma sosial yang mendukung dini pernikahan. Karena itu, penting untuk terus meningkatkan kesadaran tentang kebijakan ini dan memastikan bahwa semua orang terlibat dalam implementasinya. Oleh karena itu, penting untuk terus meningkatkan kesadaran tentang kebijakan ini dan memastikan bahwa semua orang terlibat dalam pelaksanaannya. (Sya'rani, Muh & Husnawati, 2025)

Penting untuk mendukung masyarakat dan lembaga keagamaan dalam memerangi dini pernikahan. Hal ini dapat dikurangi melalui pendidikan agama yang mengajarkan prinsip-prinsip moral dan etika serta pentingnya persiapan fisik dan emosional. Melalui pendekatan berbasis agama, remaja akan lebih memahami konsep jangka panjang dari dini pernikahan dan diberi bekal untuk membuat keputusan yang lebih bijaksana tentang masa berkabung mereka. (Dadras et al., 2023)

Pernikahan dini adalah isu yang rumit dan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti sosial, budaya, dan ekonomi. Meskipun pemerintah dan masyarakat sudah berupaya untuk menurunkan jumlah pernikahan dini, kasus ini masih terus terjadi dan membutuhkan solusi yang lebih menyeluruh. Pendidikan, kebijakan, dan perubahan cara memandang masyarakat menjadi faktor penting dalam mencegah pernikahan dini. Dengan meningkatkan pemahaman melalui pendidikan dan penyuluhan serta memperkuat peran keluarga dan lingkungan sekitar, diharapkan pernikahan dini dapat berkurang secara signifikan, memberikan kesempatan kepada generasi muda untuk tumbuh secara sehat, mandiri, dan mencapai hal terbaik dalam hidup mereka. (Taufikurrahman & Fadhilah Nur, 2024)

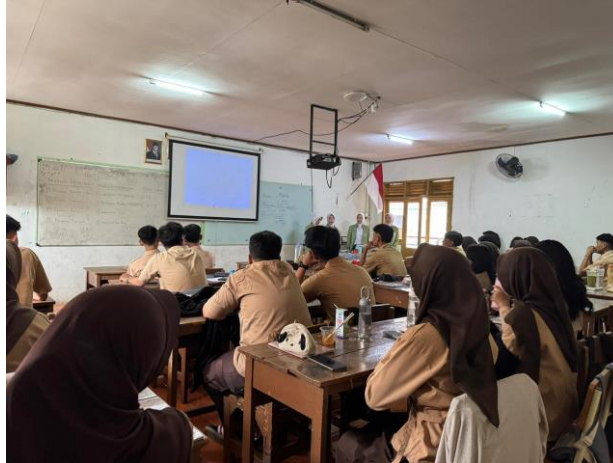
Ada 22 dari 34 provinsi di Indonesia masih memiliki angka pernikahan dini yang di atas rata-rata nasional pada tahun 2022. Meskipun pemerintah Indonesia secara nasional menargetkan penurunan persentase pernikahan dini menjadi 8,74% pada tahun 2024, nyatanya di lapangan permasalahan pernikahan dini masih tergolong berat, terutama di daerah pedesaan. Tahun 2022 menunjukkan bahwa persentase pernikahan dini di daerah pedesaan mencapai 12,6%, lebih besar dibandingkan wilayah perkotaan yang hanya 8,06% (Menikah & Banjaran, 2025). Di Jawa Barat, meskipun angka pernikahan dini turun dari 10,09% pada tahun 2021 menjadi 8,65% pada tahun 2022, penurunan ini tidak terjadi secara merata. Di daerah pedesaan, angka pernikahan dini hanya turun sebesar 5,76%, sedangkan di perkotaan penurunannya kurang dari 1%. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara singkat dengan pihak mitra, kurangnya pemahaman remaja dan orang tua mengenai dampak negatif pernikahan dini dalam aspek kesehatan, sosial, dan psikologis dianggap sebagai penyebab utama terjadinya pernikahan dini yang masih tinggi. Selain itu, kurangnya kegiatan edukasi kesehatan reproduksi yang terorganisir dan berkelanjutan membuat informasi yang diperoleh masyarakat masih terbatas. Kondisi ini menunjukkan perbedaan antara harapan pemerintah yang ingin mengurangi banyaknya pernikahan dini dengan situasi yang terjadi di lapangan. Oleh karena itu, diperlukan penyuluhan kesehatan yang tepat sasaran sebagai cara untuk membantu menurunkan jumlah pernikahan dini di daerah mitra.

II. MASALAH

Permasalahan di SMAN 1 Cimahi terkait pencegahan pernikahan dini adalah rendahnya pengetahuan dan kesadaran siswa tentang dampak negatif pernikahan dini, baik secara fisik, mental, maupun sosial. Banyak siswa yang tidak memahami pentingnya kesiapan usia dan pendidikan sebelum menikah, serta bagaimana hal ini memengaruhi kesehatan reproduksi dan masa depan mereka. Meskipun telah ada upaya untuk mendidik melalui ceramah dan poster, tingkat partisipasi dan pemahaman siswa tetap rendah, dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya di sekitar mereka.

Berdasarkan hasil identifikasi masalah di SMAN 1 Cimahi, beberapa isu utama yang menjadi fokus utama untuk diperbaiki adalah:

1. Pengetahuan siswa yang masih rendah mengenai dampak pernikahan dini terhadap kesehatan reproduksi, kondisi psikologis, serta masa depan pendidikan dan sosial mereka.
2. Kurangnya kesadaran siswa terhadap pentingnya kesiapan usia dan pendidikan sebelum menikah sebagai upaya mencegah pernikahan dini masih kurang. Berdasarkan masalah tersebut, aspek yang paling utama yang dibutuhkan oleh mitra adalah peningkatan efektivitas metode pengajaran kesehatan reproduksi dengan pendekatan yang lebih interaktif dan menarik, agar pemahaman dan kesadaran siswa mengenai pencegahan pernikahan dini dapat meningkat secara signifikan.



Gambar 1. Lokasi Pengabdian

III. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SMAN 1 Cimahi dengan fokus pada siswa kelas XI. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan edukatif dengan cara memberikan penyuluhan kesehatan untuk mencegah pernikahan dini. Dosen pembimbing bersama sebelas siswa mengelola kegiatan yang mencakup persiapan izin, penyusunan materi, pembuatan media, serta melakukan dokumentasi. Sebelum kegiatan dimulai, tim telah menyiapkan alat edukasi berupa PowerPoint, poster, serta soal pre-test dan post-test. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilakukan dengan pendekatan edukatif dan partisipatif melalui kegiatan penyuluhan kesehatan yang bertujuan mencegah pernikahan dini di antara siswa SMA Negeri 1 Cimahi. Cara pelaksanaannya dibuat dengan rapi dan terstruktur, mencakup beberapa tahap seperti persiapan, pelaksanaan, evaluasi, dan penyusunan laporan, seperti yang tertera dalam proposal kegiatan tersebut.

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan dilakukan agar kegiatan dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan program. Pada tahap ini, dosen pembimbing bersama 11 mahasiswa membentuk tim pelaksana PKM dan membagi tugas ke dalam beberapa kelompok kerja. Tim humas bertugas mengurus izin kegiatan, berkoordinasi dengan pihak SMA Negeri 1 Cimahi, serta mempersiapkan berbagai kebutuhan administrasi dan souvenir yang dibutuhkan untuk kegiatan tersebut. Tim materi membuat bahan pelajaran yang berisi materi sosialisasi mengenai definisi pernikahan dini, penyebabnya, dampak pada kesehatan tubuh, pikiran, dan lingkungan sosial, serta langkah-langkah untuk mencegahnya. Selain itu, tim materi juga membuat alat evaluasi berupa soal tes awal dan tes akhir, serta mempersiapkan media pembelajaran berupa slide PowerPoint dan poster. Tim dokumentasi bertanggung jawab untuk mempersiapkan alat-alat dokumentasi dan melakukan pencatatan serta pengambilan foto dan video selama kegiatan berlangsung. Alat dan bahan yang digunakan pada tahap ini meliputi laptop, proyektor LCD, slide PowerPoint, poster edukasi, lembar soal pre-test dan post-test, alat tulis, serta perangkat dokumentasi.

2. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan tahap tersebut dilakukan di SMA Negeri 1 Cimahi, di mana siswa terlibat sebagai peserta dalam kegiatan tersebut. Kegiatan dimulai dengan memberikan tes awal kepada siswa untuk mengetahui tingkat pemahaman mereka tentang pernikahan di usia dini. Selanjutnya, dosen pembimbing dan mahasiswa memberikan materi penyuluhan secara langsung dengan menggunakan media seperti PowerPoint dan poster. Materi yang dibahas mencakup penjelasan tentang arti dan batasan pernikahan usia dini, faktor-faktor yang

menyebabkan terjadinya pernikahan dini, dampak negatif pernikahan dini terhadap kesehatan reproduksi, psikologis, dan sosial, serta cara-cara yang bisa dilakukan remaja untuk mencegah pernikahan dini. Materi disampaikan dengan diskusi dan sesi tanya jawab agar siswa lebih aktif dan lebih memahami materi tersebut. Setelah materi selesai disampaikan, siswa diberi ujian akhir untuk mengetahui seberapa besar peningkatan pengetahuan mereka setelah ikut dalam penyuluhan.

3. Tahap Evaluasi dan Pelaporan

Evaluasi dilakukan dengan membandingkan hasil tes awal dan tes akhir siswa untuk mengetahui seberapa efektif kegiatan penyuluhan dalam meningkatkan pemahaman mereka tentang cara mencegah pernikahan usia dini. Hasil evaluasi ini digunakan sebagai dasar untuk mengevaluasi pencapaian hasil kegiatan. Selanjutnya, tim PKM bekerja sama dengan dosen pembimbing menyusun laporan kegiatan yang berisi rangkaian pelaksanaan kegiatan, hasil evaluasi, dokumentasi, serta rencana tindak lanjut sebagai bagian dari upaya menjaga kelanjutan program edukasi kesehatan di lingkungan sekolah.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang melibatkan kampanye pencegahan pernikahan dini di SMA Negeri 1 Cimahi ini diikuti oleh 36 siswa dan menunjukkan hasil yang positif. Evaluasi kuantitatif menggunakan tes pra-pembelajaran dan tes pasca-pembelajaran menunjukkan peningkatan pemahaman siswa tentang pernikahan dini, dampaknya, dan cara-cara untuk mencegahnya. Secara kualitatif, melalui observasi dan diskusi, siswa tampak lebih aktif dalam mengajukan pertanyaan dan terlibat dalam percakapan, terutama mengenai dampak pernikahan dini terhadap kesehatan, pendidikan, dan kesiapan mental. Beberapa mahasiswa menyebutkan bahwa mereka dulu menganggap pernikahan dini sebagai hal yang normal, tetapi setelah kampanye tersebut, mereka menyadari risiko jangka panjang yang terkait. Sikap mereka menjadi lebih kritis dan bijaksana terhadap pernikahan, dan mereka lebih termotivasi untuk melanjutkan pendidikan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan berbasis sekolah efektif dalam membantu remaja memahami risiko dan dampak pernikahan dini. Sebuah penelitian (Nomor et al., 2025) menemukan bahwa penggunaan media pendidikan untuk konseling kesehatan dapat meningkatkan literasi kesehatan remaja secara signifikan.

Tabel 1. Jumlah Peserta

Karakteristik	Jumlah	Persentase
Jenis kelamin		
Laki-laki	16	48,5%
Perempuan	17	51,5%
Jumlah	33	100%

Metode pendidikan kesehatan yang digunakan dalam kegiatan ini berupa pendekatan berbasis sekolah, dan hasilnya menunjukkan peningkatan pemahaman peserta, karena materi disampaikan secara interaktif dan sesuai dengan permasalahan yang dihadapi remaja. Ini sesuai dengan penemuan Nomer et al. (2025) yang menunjukkan bahwa media pendidikan kesehatan yang disesuaikan dengan sifat remaja dapat meningkatkan pemahaman tentang kesehatan secara nyata. Keberhasilan metode ini juga didukung oleh usia peserta yang berada di masa remaja sekolah, di mana kemampuan berpikir mereka untuk menerima informasi abstrak dan reflektif sudah mulai berkembang. Partisipan yang terdistribusi rata antara laki-laki dan perempuan membuat diskusi berlangsung lebih semangat dan memberikan berbagai perspektif yang lebih lengkap selama kegiatan berlangsung.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan kajian teori, analisis kebutuhan, serta pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat, dapat disimpulkan bahwa pernikahan usia dini masih menjadi masalah kesehatan dan sosial yang serius di kalangan remaja sekolah. Faktor penyebabnya meliputi kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, tekanan keluarga dan lingkungan, pengaruh norma sosial dan budaya, serta rendahnya kesadaran remaja akan kesiapan fisik, mental, dan sosial sebelum menikah.

Pendidikan kesehatan melalui sosialisasi dan penyuluhan terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai pengertian pernikahan dini, dampak negatifnya terhadap kesehatan fisik,

mental, dan sosial, serta pentingnya perencanaan masa depan. Materi yang disampaikan secara terstruktur dan menarik membantu siswa mengenali risiko pernikahan dini dan membentuk sikap yang lebih bijak. Kegiatan penyuluhan di SMA Negeri 1 Cimahi menunjukkan hasil yang baik, ditandai dengan peningkatan pengetahuan siswa berdasarkan perbandingan hasil pre-test dan post-test, serta partisipasi aktif siswa selama kegiatan.

Hal ini menunjukkan meningkatnya kesadaran siswa akan pentingnya kesiapan usia dan perencanaan masa depan sebelum menikah. Dengan demikian, kegiatan edukasi ini dapat dinilai berhasil sebagai upaya promotif dan preventif dalam mencegah pernikahan usia dini. Untuk keberlanjutan, kegiatan serupa disarankan dilakukan secara rutin dan diintegrasikan dengan program sekolah seperti UKS atau bimbingan konseling, serta melibatkan guru, orang tua, dan tenaga kesehatan agar dampaknya lebih luas dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada SMA Negeri 1 Cimahi atas kesempatan dan dukungannya selama kegiatan pendidikan pencegahan pernikahan usia dini berlangsung. Kami juga mengucapkan banyak terima kasih kepada seluruh siswa yang turut serta secara aktif dan menunjukkan semangat tinggi selama kegiatan berlangsung. Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pembimbing, tim rekan kerja, serta semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan proposal dan makalah ini. Berbagai pihak yang telah berkontribusi dan bekerja sama memberikan dukungan agar kegiatan edukasi serta penyusunan artikel ilmiah ini dapat berjalan lancar dan berhasil.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, D., Assefa, N., & Berhane, Y. (2022). Parents' intention toward early marriage of their adolescent girls in eastern Ethiopia: A community-based cross-sectional study from a social norms perspective. *Frontiers in Global Women's Health*, 3. <https://doi.org/10.3389/fgwh.2022.911648>
- Dadras, O., Hazratzai, M., & Dadras, F. (2023). The association of child marriage with morbidities and mortality among children under 5 years in Afghanistan: findings from a national survey. *BMC Public Health*, 23(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s12889-023-14977-5>
- El Goundali, K., Chebabe, M., Laamiri, F. Z., & Hilali, A. (2022). The Determinants of Consanguineous Marriages among the Arab Population: A Systematic Review. *Iranian Journal of Public Health*, 51(2), 253–265. <https://doi.org/10.18502/ijph.v51i2.8679>
- Falah, A. (2025). Penyuluhan Pernikahan Dini Dalam Perspektif Hukum Islam Di Kabupaten Blora: Membangun Kesadaran Hukum Dan Sosial Masyarakat. *Impact Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 20–27. <https://journal.metanusantara.com/impact>
- Fitria, M., Laksono, A. D., Syahri, I. M., Wulandari, R. D., Matahari, R., & Astuti, Y. (2024). Education role in early marriage prevention: evidence from Indonesia's rural areas. *BMC Public Health*, 24(1). <https://doi.org/10.1186/s12889-024-20775-4>
- Labibah, K. N., Valentina, F., Moyna, V. S., A'yun, A. F. Q., Erliyawati, I. S., & Hidayah, A. N. (2025). Perkawinan Dini dalam Perspektif Hukum Nasional dan Internasional: Dampak Empiris Terhadap Struktur Keluarga di Indonesia. *Journal Evidence Of Law*, 4(2), 479–490. <http://jurnal.erapublikasi.id/index.php/JEL/article/view/1320>
- Liga, A. D., Boyamo, A. E., Jabir, Y. N., & Tereda, A. B. (2023). Prevalence and correlates associated with early childbearing among teenage girls in Ethiopia: A multilevel analysis. *PLoS ONE*, 18(8 August), 1–13. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0289102>
- Lowe, M., Bojang, M., Gaye, A., Njie, I., & Dubois, A. (2025). Findings and lessons learned from developing a 5-year community-based intervention for preventing early marriage in rural Gambia. *Reproductive Health*, 22(Suppl 1), 1–13. <https://doi.org/10.1186/s12978-025-01992-5>
- Menikah, M., & Banjaran, S. (2025). *Jurnal Ilmiah Kebidanan Indonesia Hubungan Pengetahuan Tentang Dampak Pernikahan Dini pada Kesehatan Reproduksi dengan*. 15.
- Miola, A., Tondo, L., Salvatore, P., & Baldessarini, R. J. (2022). Factors associated with onset-age in major affective disorders. *Acta Psychiatrica Scandinavica*, 146(5), 456–467. <https://doi.org/10.1111/acps.13497>
- Nomor, V., Hal, J., & Sya, M. (2025). *Pelatihan Dan Pendampingan Literasi Pencegahan Pernikahan Usia Dini*. 1, 1–17.
- Nuraliffia, F., Hafsan, A. A., Hidayat, M. R., Sufha, S., Setiani, D. A., Sumber, M., & Manusia, D. (2025). *Strategi Pencegahan Pernikahan Dini Dengan Pendekatan Edukasi Konstruktivisme*. 6(1), 16–29.
- Singh, M., Shekhar, C., & Shri, N. (2023). Patterns in age at first marriage and its determinants in India: A historical

perspective of last 30 years (1992–2021). *SSM - Population Health*, 22(February), 101363. <https://doi.org/10.1016/j.ssmph.2023.101363>

Sya'rani, Muh, & Husnawati. (2025). *Pelatihan Dan Pendampingan Literasi Pencegahan Pernikahan Usia Dini. 1*, 1–17. <https://jurnal.iainwpancor.ac.id/index.php/jas/index>

Taufikurahman, T., & Fadhilah Nur, N. (2024). Pencegahan Dan Penanggulangan Pernikahan Dini Melalui Pendidikan Agama Islam. *Al -Allam*, 5(1), 1–9. <https://doi.org/10.35127/jurnalpendidikan.v5i1.7438>

Utami, A. S., Andini, P., Angeli, A., Wahyuni, A. J., & Adyana, C. V. (2023). Utami, Anisa Sri Andini, Putri Angeli, Angel Wahyuni, Ade Jumadil Adyana, Corrinna Vivia 2023 Pencegahan Pernikahan Dini Pada Remaja. *EJOIN : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(9), 1082–1087.